Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

Pengelolaan Lembaga Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi Dakwah di Era Digital pada Lembaga Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan

Ninda Meiliani[1], Waizul Qarni[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Jun, 5 2026
Accepted Jun, 12 2026
Published Jun, 23 2026

Keywords:

Management,
Da'wah Institution,
Da'wah Existene,
Digital Era,
Al Jam'iyatul Washliyah,
POAC.

ABSTRACT

The digital age has brought about changes in various aspects of society, including religious life and da'wah, thereby requiring adaptive management of da'wah institutions to sustain their da'wah efforts. The purpose of this study is to analyze the management of the Al Jam'iyatul Washliyah da'wah institution in Medan in sustaining its da'wah efforts in the digital age, as well as to identify the challenges and opportunities involved. This study employs a descriptive qualitative research method through in-depth interviews with informants, observation, and documentation of digital da'wah programs. The results indicate management through the digitally integrated POAC functions: planning da'wah programs and selecting digital platforms, organizing da'wah program tasks and playlist systems, implementing complementary conventional and digital da'wah, and oversight through coordination with the Al Jam'iyatul Washliyah Da'wah Council of North Sumatra. Opportunities include expanding reach through digital platforms, structured coordination, and the potential of alumni as da'i. Meanwhile, challenges include limited human resources, influencers with insufficient religious knowledge, and the balance between conventional and digital da'wah.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan mendasar pada hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan dakwah. Era digital, yang ditandai dengan penggunaan internet, media sosial, dan

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

platform digital yang meluas, telah mengubah cara orang mengakses, memahami, dan mempraktikkan dakwah. Selain itu, dakwah tidak hanya dikenal dengan metode konvensional seperti ceramah dan pengajian di masjid, tetapi juga terjadi di ruang digital yang serba cepat, luas, dan interaktif. Situasi ini telah menciptakan dakwah yang menuntut adaptasi, inovasi, dan pengelolaan yang lebih kompleks untuk memastikan eksistensi dakwah tetap relevan dan diterima oleh masyarakat [1].

Lembaga dakwah berperan penting sebagai wadah penyebaran pesan-pesan dakwah dan memastikan dakwah tetap adaptif serta berkelanjutan di tengah perkembangan era digital. Pola pengelolaan lembaga dakwah telah berubah karena kemajuan teknologi. Kini, beberapa kegiatan dakwah dilakukan secara individual melalui penggunaan media digital tanpa ikatan struktural yang kuat dengan lembaga dakwah [2]. Dalam situasi ini, lembaga dakwah harus mampu menjaga keberlanjutan dakwah dengan sistem pengelolaannya yang berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam sambil tetap beradaptasi dengan era digital. Hal ini sejalan dengan apa yang Allah SWT firmankan dalam ayat 18 Surah Al-Hasyr :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (١٨)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" [3].

Al Jam'iyatul Washliyah didirikan oleh para ulama dan cendikiawan muslim di Medan pada tanggal 30 November 1930, dan merupakan salah satu lembaga dakwah tertua dan terbesar di Sumatera Utara. Organisasi ini didirikan dengan tujuan utama untuk mengembangkan dakwah Islamiyah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial masyarakat Muslim. Al Jam'iyatul Washliyah telah membangun majelis taklim, ceramah agama, dan forum diskusi keagamaan di kota Medan. Namun, Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan juga menghadapi tantangan di era digital dalam mempertahankan eksistensi dakwahnya, ini ditandai dengan penurunan partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah konvensional seperti ceramah di masjid dan kajian agama secara langsung, serta rendahnya jumlah pengikut di platform digital Al Jam'iyatul Washliyah seperti YouTube dengan rata-rata hanya 50-1000

[1] Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, 'Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital', *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62, https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877.

[2] Ilham Putri Andini et al., 'Perubahan Dakwah Di Era Digital', *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 302–14, https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.375.

[3] Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2021).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

viewers, Facebook dengan rata-rata 100-200 viewers, dan TikTok dengan rata-rata 10-30 viewers untuk setiap unggahan konten dakwah, serta jumlah pengikut platform digital yang stagnan di bawah 10.000 akun. Sementara menurut Amiruddin [4] era digital ini memberikan peluang inovatif bagi lembaga dakwah untuk melaksanakan dakwah secara lebih luas. Selain itu, dengan tingkat penggunaan media digital yang sangat tinggi, lembaga dakwah memiliki peluang untuk mempertahankan eksistensi dakwahnya.

Menurunnya jumlah jamaah yang terlibat dalam kegiatan dakwah menunjukkan perlunya pengelolaan yang adaptif untuk mempertahankan eksistensi dakwah. Oleh karena itu, penggunaan platform digital untuk dakwah memungkinkan akses yang lebih luas dan menawarkan solusi untuk pengelolaan lembaga dakwah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arsela & Castrawijaya [5] bahwa lembaga dakwah perlu menerapkan perubahan strategis dan pengembangan kelembagaan untuk bertahan dan berkembang di tengah arus digital. Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan menerapkan pengelolaan yang inovatif, seperti mengembangkan konten digital yang bersifat kolaboratif dengan tingkat wilayah dan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi dakwah konvensional mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tantangan dan peluang dalam mengembangkan dakwah di era digital, seperti penelitian Abdurrahman dan Badruzaman [6] menyatakan era digital telah menyebabkan perubahan mendasar dalam praktik dakwah, beralih dari metode konvensional ke penggunaan media digital sebagai sarana utama penyebaran pesan-pesan keagamaan. Agustiani [7] menyatakan digitalisasi dakwah menawarkan peluang signifikan, seperti peningkatan efisiensi jangkauan, kolaborasi komunitas, dan pembentukan narasi Islam moderat di ruang digital. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan lembaga berupa penguatan literasi keagamaan digital, penetapan standar profesional untuk pendakwah digital, dan penguatan platform dakwah digital berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan dan dampak transformatif pengembangan komunitas Islam di era digital.

Dalam penelitian lain juga dibahas mengenai pengelolaan dan pengembangan lembaga dakwah di era digital, menekankan pentingnya

---

[4] 'Eksistensi Pendidikan Dakwah Di Era Digitalisasi', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2025): 475–86, https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1879.

[5] 'Analisis Strategi Perubahan Dan Pengembangan Lembaga Dakwah Islam Di Era Digital: Pendekatan Studi Pustaka', *Jurnal Al-Manaj* 5, no. 1 (2025): 28–38.

[6] 'Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital'.

[7] 'Digitalization and Social Da 'wah: Innovative Models of Islamic Community Development in the Era of Digital Transformation', *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 2 (2025): 195–209.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi digital, seperti penelitian Arsela dan Castrawijaya yang menganalisis strategi perubahan dan pengembangan lembaga dakwah di era digital yang memberikan dasar teoritis untuk mengadaptasi lembaga dakwah terhadap perkembangan teknologi. Arsela dan Castrawijaya [8] menyatakan keberhasilan kegiatan dakwah di era digital tidak hanya bergantung pada penerapan media digital, tetapi juga memerlukan metode strategis dalam mengelola lembaga dakwah yang dapat menjangkau anak muda dan responsif terhadap digitalisasi. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum spesifik membahas pengelolaan lembaga dakwah dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital pada konteks lembaga tertentu seperti Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan.

Penelitian sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan utama. Pertama, dakwah di era digital memerlukan adaptasi terhadap perubahan teknologi dengan berfokus pada pengembangan literasi digital. Kedua, fokus penelitian cenderung pada pengembangan komunitas digital daripada pengelolaan internal lembaga dakwah di era digital. Ketiga, sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan lembaga dakwah dalam konteks lembaga tertentu seperti lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus pada pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dalam mempertahankan eksistensi dakwahnya di era digital. Penelitian ini mencakup aspek pengelolaan internal lembaga seperti pengelolaan konten dakwah untuk beradaptasi dan mempertahankan eksistensi dakwahnya serta peluang dan tantangannya di era digital.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi dalam menjawab kesenjangan empiris dan teoretis yang ada, khususnya mengenai pengelolaan lembaga dakwah seperti Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan. Dengan adanya tantangan dan peluang dakwah di era digital, maka perlu adanya kajian yang mendalam tentang pengelolaan yang diterapkan oleh lembaga dakwah dalam mempertahankan eksistensi dakwahnya, yang mencakup penggunaan platform digital dalam kegiatannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi penelitian terkait manajemen dakwah dan memberikan manfaat bagi lembaga dakwah seperti, Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan untuk mengoptimalkan sistem pengelolaan dakwahnya, sehingga tidak hanya mempertahankan eksistensi dakwah, tetapi juga mengembangkan serta memperluas dakwah di tengah digitalisasi yang semakin kuat.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama yang dirumuskan pada: Pertama, bagaimana pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul

[8] 'Analisis Strategi Perubahan Dan Pengembangan Lembaga Dakwah Islam Di Era Digital: Pendekatan Studi Pustaka'.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Washliyah Kota Medan dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital? Kedua, apa saja peluang dan tantangan dalam pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan untuk mempertahankan eksistensi dakwah di era digital?.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada pada pengelolaan lembaga dakwah dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pengelolaan Lembaga Dakwah

Secara etimologis, istilah pengelolaan berasal dari kata kelola atau to manage yang berarti mengatur atau mengelola. Menurut George R. Terry (1958) dalam [9] pengelolaan adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian tindakan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sementara menurut Robbins & Coulter dalam [10] pengelolaan diartikan sebagai upaya untuk melakukan sejumlah tugas menggunakan metode sistematis, rencana terstruktur, pengukuran yang jelas, dan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien, serta mengoordinasikan dan mengawasi pekerjaan orang lain untuk memastikan bahwa tugas yang mereka lakukan diselesaikan secara efektif.

Lembaga dakwah adalah entitas formal yang berfungsi sebagai wadah untuk mengatur dan mengelola berbagai aktivitas terkait dakwah dan ajaran islam. Lembaga dakwah berperan dalam memberikan struktur dan pengelolaan bagi kegiatan dakwah yang akan menjadi arah bagi umat islam [11]. Sementara pengelolaan dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah [12].

---

[9] Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, 'Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry', *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615.

[10] Marina Letara Nababan et al., 'Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Pada Era 4.0', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, no. 2 (2023): 84–95, https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6879.

[11] Muhammad Nabil Ilham Sugiharto, Hafizoh, *Pengantar Manajemen Lembaga & Organisasi Dakwah* (Deepublish, 2025).

[12] S. A. M. A. M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Dalam konteks lembaga dakwah, pengelolaan merujuk pada serangkaian proses manajerial yang sistematis dan terencana dalam mengatur semua aspek lembaga dakwah untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif, efisien, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pengelolaan lembaga dakwah yang dimaksud adalah integrasi fungsi-fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan merupakan dasar bagi fungsi pengelolaan yang lain dengan menetapkan tujuan dan menentukan arah mengenai hal yang akan dikerjakan serta cara mencapainya. Perencanaan pada lembaga dakwah menjadi langkah awal dalam menentukan tujuan serta menetapkan program dakwah yang akan dilaksanakan. Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan dan pembagian tugas dalam berbagai aktivitas lembaga dakwah termasuk program dakwah agar tujuan dapat tercapai. Pelaksanaan mencakup proses menggerakkan dan mengarahkan setiap bagian dari lembaga dakwah untuk mengimplementasikan seluruh rencana dakwah yang telah disusun. Pengawasan dalam lembaga dakwah ditujukan untuk memastikan seluruh program dakwah berjalan sesuai rencana dan memberikan gambaran evaluasi jika terdapat kekurangan pada program dakwah.

Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya pengelolaan lembaga dakwah merupakan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan demi pengembangan dan keberkelanjutan lembaga dakwah dengan memanfaatan sumber daya yang ada agar efektif dan efisien serta selaras dengan nilai-nilai agama dan tujuan lembaga dakwah yang telah ditetapkan.

b. Eksistensi Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab da'a – yad'u – da'watan yang berarti mengajak, memanggil, atau menyeru. Menurut Syekh Ali Makhfudh dalam [13] mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara menurut Abdul Rosyad Saleh dalam [14], dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

[13] M. Munir, *Manajemen Dakwah*.

[14] M. A. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Sejalan dengan itu, Toha Yahya Omar dalam [15] berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat. Dapat disimpulkan dakwah adalah suatu aktivitas yang bersifat menyeru dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tujuan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Eksistensi berasal dari bahasa latin existere yang artinya muncul, ada, timbul dan memiliki keberadaan. Eksistensi disusun dari kata ex yang artinya keluar dan sister yang artinya tampil atau muncul. Menurut Zainal Abidin dalam [16], eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan dinamis dan mengalami pengembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada. Dapat disimpulkan bahwa eksistensi dakwah berarti keberadaan atau relevansi dakwah dalam kehidupan umat muslim.

Eksistensi dakwah menunjukkan bahwa dakwah masih sangat penting hingga sekarang dan merupakan bukti bahwa dakwah harus terus berkembang dan memerlukan penyesuaian, termasuk mengembangkan kompetensi dakwah serta memperbarui metode dan memilih media yang relevan untuk mempertahankan eksistensi dakwah yang efektif di era digital. Dengan eksistensi dakwah, maka akan mendorong adanya transformasi sosial menuju perubahan masyarakat yang positif.

c. Era Digital

Era digital adalah tahapan dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan pergeseran secara keseluruhan dalam cara orang berinteraksi, bekerja dan belajar yang didorong oleh masukknya teknologi informasi dan komunikasi. Era digital merupakan suatu masa dimana segala askpek kehidupan manusia menggunakan teknologi informasi komputer, internet network, serta teknologi digital lainnya untuk manusia dapat saling berkomunikasi tanpa hambatan jarak dan waktu [17]. Menurut Haris dalam [18], era digital adalah masa dimana terjadinya proses pergeseran dari ekonomi

---

[15] Siti Nuri Nurhaidah et al., 'Metode Dakwah Islam Sebagai Objek Islam HistoriS', *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2024): 36–44, https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i1.696.

[16] Suprima Suprima et al., 'Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika Serta Solusi', *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 85–96, https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8287.

[17] G. Maulani et al., *Pendidikan Di Era Digital* (Sada Kurnia Pustaka, 2024).

[18] Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital - Badrah Uyuni - Google Books* (Penerbit Assofa, 2023).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

berbasis industri ke ekonomi berbasis informasi dengan menggunakan komputer atau perangkat teknologi lainnya sebagai media atau komunikasi.

Era digital telah membawa perubahan signifikan pada pola komunikasi masyarakat termasuk akses terhadap informasi dakwah, sehingga lembaga dakwah perlu inovasi agar dakwah tetap relevan dan berkelanjutan. Teori Diffusion of Innovations oleh Everett Rogers (1962) dalam [19] menyatakan bahwa difusi adalah proses di mana inovasi terus-menerus disampaikan kepada masyarakat. Teori ini menjelaskan bagaimana, mengapa, dan seberapa cepat inovasi (teknologi, ide, produk, atau praktik baru) menyebar ke masyarakat dan diterima oleh anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini, penggunaan media digital dalam kegiatan dakwah merupakan bentuk inovasi lembaga sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi dakwah seperti penggunaan media sosial, platform digital, situs web lembaga dakwah, dan sistem informasi dakwah. Proses pemanfaatan teknologi oleh pengelolaan lembaga dakwah dapat dianalisis menggunakan teori ini. Namun, keberadaan dakwah di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh seberapa luas inovasi tersebut diterima dan digunakan oleh struktur internal lembaga dakwah dan masyarakat. Pengelolaan lembaga dakwah dengan menerapkan inovasi dakwah di era digital, dapat memperkuat eksistensi dakwahnya.

d. Al Jam'iyatul Washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan salah satu lembaga dakwah terbesar di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Lembaga ini didirikan di Kota Medan pada tanggal 30 November 1930 M atau bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H, oleh para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Para pendiri tersebut antara lain adalah Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur, dan Yusuf Ahmad Lubis. Nama Al-Washliyah berasal dari bahasa Arab, yang berarti "menghubungkan" [20]. Filosofi ini mencerminkan misi lembaga dalam tiga aspek utama: pertama, menghubungkan umat manusia dengan Allah SWT melalui dakwah; kedua, memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara umat Islam; dan ketiga, menghubungkan umat Islam dengan kemajuan peradaban melalui pendidikan dan sosial. Secara keseluruhan, lembaga ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan kekuatan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Kota Medan, sebagai tempat kelahiran lembaga dakwah berperan sebagai pusat kegiatan dakwah yang utama. Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan memainkan peran strategis dalam mengelola dakwah, pendidikan,

[19] Adang, *Konvergensi Ilmu Manajemen Elaborasi Multisentrisme Menuju Ilmu Manajemen Holistik* (CV Cendekia Press, 2023).

[20] M. P. I. Dr. Zaini Dahlan et al., *AL WASHLIYAH STUDIES: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah* (Centre For Al Washliyah Studies, 2022).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

dan program sosial di tingkat daerah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Al-Washliyah Kota Medan bahwa program utama Al-Wasliyah meliputi pendidikan, dakwah, amal sosial, kaderisasi dan ekonomi umat. Semua program ini terintegrasi dengan kegiatan dakwah. Hal ini menegaskan bahwa Al Jamiyatul Washliyah Kota Medan memprioritaskan dakwah sebagai misi utamanya. Dakwah pada lembaga Al Jamiyatul Washliyah Kota Medan pada umumnya bersifat konvensional seperti dakwah bil lisan dan bil hal (Abdul Hafiz, Wawancara 13 Februari 2026).

Di era digital, dakwah bil lisan Al Jamiyatul Washliyah Kota Medan telah berkembang ke platform digital melalui pengelolaan media sosial dan konten dakwah. Transformasi ini merupakan bagian dari upaya Al-Washliyah untuk tetap eksis, relavan dan menjangkau generasi muda yang semakin akrab dengan dunia digital. Hal ini mencerminkan kemampuan lembaga dakwah untuk mengelola aktivitas dakwah dalam menanggapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Ketua Al Jamiyatul Washliyah Kota Medan, menekankan pentingnya literasi digital bagi kader dakwah agar dakwah dapat terus eksis dan diterima oleh masyarakat.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses pengelolaan lembaga dakwah dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan, yang berlokasi di komplek Ruko, Jl Tasbih No. 12, Kel. Asam Kumbang, Kec. Medan Selayang, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah dan pengelolaan yang beradaptasi dengan era digital. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu informan dipilih secara sengaja berdasarkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam objek yang akan diteliti. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh dianggap mencukupi dan tidak ada data baru yang muncul.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama yaitu, wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pemahaman informan tentang pengelolaan lembaga dakwah di era digital. Observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap pengelolaan lembaga dakwah yang menjadi objek penelitian. Dokumentasi berupa dokumen lembaga, seperti foto dan video kegiatan dakwah. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [21]. Reduksi data dilakukan untuk

[21] Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data disajikan secara deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan melalui interpretasi temuan lapangan untuk mengidentifikasi pola pengelolaan lembaga dakwah yang efektif di era digital. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman bagaimana pengelolaan lembaga dakwah yang dilakukan oleh Al Washliyah Kota Medan dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengelolaan Lembaga Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan Di Era Digital

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan salah satu lembaga dakwah terbesar di Sumatera Utara yang memiliki sejarah panjang sejak pendiriannya pada tahun 1930 di Medan. Sebagai lembaga dakwah yang telah lama berdiri di Kota Medan, Al Jam'iyatul Washliyah tentu terus mengelola dakwah konvensional seperti pengajian dan ceramah sebagai landasan dakwah yang utama. Al Jam'iyatul Washliyah mengintegrasikan dakwah ke dalam lima fungsi utama yaitu, pendidikan, dakwah, amal sosial, kaderisasi dan ekonomi umat. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan tidak berdiri sendiri melainkan saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Pengelolaan lembaga dakwah bersifat menyeluruh yang menggerakkan semua aspek lembaga salah satunya adalah dakwah konvensional. Namun seiring dengan perkembangan zaman, Al Jam'iyatul Washliyah perlu melakukan pengelolaan yang adaptif untuk mempertahankan eksistensi dakwah di era digital dengan mengintegrasikan pendekatan digital ke dalam semua program dakwahnya. Pengelolaan dalam lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan sejalan dengan konsep pengelolaan yang dikemukakan oleh George R. Terry (1972), yang mendefinisikan pengelolaan sebagai proses khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan (Planning)

Memasuki era digital, lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan menyadari bahwa pola konsumsi informasi masyarakat telah berubah secara mendasar. Kesadaran akan perubahan ini telah mendorong lembaga dakwah untuk merumuskan perencanaan dakwah yang beradaptasi dengan era digital. Dalam konteks ini, Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan telah mulai mengintegrasikan media digital sebagai bagian dari perencanaannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan bahwa: "Perkembangan teknologi tidak bisa kita

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

hindari dan harus disadari, jadi dakwah konvensional harus dialihkan juga menjadi dakwah digital. Seperti yang kita ketahui era digital tentu membantu dakwah lebih tersebar dan ke arah yang lebih positif" (Abdul Hafiz, Wawancara 13 Februari 2026).

Dalam proses perencanaan dakwah di era digital, Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan melakukan pemilihan media digital yang relevan untuk menyebarkan pesan dakwah yaitu akun TikTok, Facebook dan YouTube Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan. Hal ini sebagimana yang telah disampaikan staf studio Al Jam'iyatul Washliyah yakni, Muhammad Sofwan bahwa: "Perencanaan dimulai dari adaptasi dengan media digital, maka Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan menggunakan tiga platform utama yaitu, TikTok, Facebook, dan YouTube Shorts, karena disesuaikan dengan minat audiens yang saat ini lebih menyukai konten singkat dan informatif. Jadi seluruh aktivitas dakwah disiarkan dengan tiga platform itu dengan nama yang sama, yaitu AW Sumut Channel. Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan berkolaborasi dengan PW Al Jam'iyatul Washliyah Sumut untuk memperbesar cakupan mad'u dan kami ingin mengembangkan satu nama akun dulu agar tetap konsisten dan searah" (Muhammad Sofwan, Wawancara 17 April 2026).

Berdasarkan wawancara, Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan berencana untuk terus mengembangkan dan mempertahankan eksistensi dakwah di era digital melalui program-program dakwah di beberapa platform digital yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Kolaborasi antara Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dan Al Jam'iyatul Washliyah Sumut dalam penggunaan platform digital ini dapat memperluas jangkauan dakwah dan mempertahankan eksistensi dakwah di era digital yang berkembang pesat.

Sejalan dengan itu, ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan mengatakan bahwa: "Bentuk perencanaan untuk menjaga eksistensi dakwah berupa program Ramadan yang meliputi tadarus dan tausiyah menjelang buka puasa serta podcast dakwah yang sesekali dilakukan. Sebagian besar program dakwah digital ini dibuat dalam bentuk rekaman, tapi ada juga siaran langsung di waktu-waktu tertentu" (Abdul Hafiz, Wawancara 13 Februari 2026). Staf studio Al Jam'iyatul Washliyah menambahkan bahwa: "Ada juga dua program dakwah rutin, yaitu kajian dhuha dan maghrib yang ditayangkan di akun AW Sumut Channel. Selain ditayangkan di platform digital, kajian dhuha dan maghrib ini terkadang juga dilakukan melalui Zoom agar dapat menjangkau masyarakat di daerah-daerah yang tidak memungkinkan untuk hadir secara langsung" (Muhammad Sofwan, Wawancara 17 April 2026).

Perencanaan program dakwah ini disusun secara sistematis, seperti durasi video, pembuatan infografis dan menetapkan jadwal pembuatan unggahan konten dakwah. Semua program ini disusun dan dirancang oleh pihak studio Al Jam'iyatul Washliyah. Untuk menjaga eksistensi dakwah,

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

diperlukan proses perencanaan yang matang, termasuk menentukan konsep dan waktu publikasi yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, program dakwah digital yang dirancang mencakup program rutin dan program keagamaan khusus. Program rutin meliputi kajian dhuha dan kajian maghrib serta program khusus pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan yang berupa tausyiah dan kegiatan membaca Al-Qur'an yang disiarkan melalui media digital. Program-program ini menunjukkan adanya integrasi kegiatan dakwah konvensional dengan dakwah digital, sehingga dapat memperluas jangkauan dakwah.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dakwah digital Al-Washliyah Kota Medan tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur organisasi yang lebih besar di tingkat provinsi. Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan menyatakan bahwa: "Al Jam'iyatul Washliyah Sumut berperan sebagai koordinator utama seluruh aktivitas dakwah, termasuk aktivitas dakwah digital di akun YouTube AW Sumut Channel karena studio Al Jam'iyatul Washliyah juga berada di kantor Al Jam'iyatul Washliyah Sumut. Sedangkan Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan berperan sebagai supporting utama yang berkontribusi sebagai pemateri dan pembuat materi" (Abdul Hafiz, Wawancara 13 Februari 2026).

Selain itu, menurut wakil sekretaris majelis dakwah Al Jam'iyatul Washliyah yakni Ustadz Banu Wira Baskara bahwa: "Setiap hari jum'at Al Jam'iyatul Washliyah Sumut mengeluarkan materi khutbah dan materi dakwah lewat website untuk kebutuhan dakwah Al Jam'iyatul Washliyah tingkat daerah. Masyarakat luas juga bisa memakai materi yang ada di website karena tujuannya untuk membantu para dai maupun masyarakat yang memiliki waktu terbatas untuk mempersiapkan materi sendiri. Teks ini juga boleh diubah dan disesuaikan dengan mad'u" (Banu Wira Baskara, Wawancara 15 April 2026).

Pengorganisasian lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan terkait dakwah digital, tentunya membutuhkan pembagian tugas yang fleksibel dalam produksi program dakwah seperti kameramen, editor, dan pemateri agar pelaksanaan program dakwah terstruktur dan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, staf studio Al Jam'iyatul Washliyah menyatakan bahwa: "Untuk melaksanakan program dakwah digital, studio Al Jam'iyatul Washliyah memiliki struktur yang sederhana, yaitu ketua dan dua staf. Jadi pembagian tugasnya tidak kaku dan fleksibel. Setiap staf bisa saling bantu dan mengambil alih tugas staf yang lain, contohnya mengambil rekaman pemateri, mengedit ataupun mengupload konten dakwahnya" (Muhammad Sofwan, Wawancara 17 April 2026).

Pengorganisasian dalam lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan tidak hanya berfungsi sebagai pembagian tugas, tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi dakwah di era digital. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembagian tugas yang fleksibel dan

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

kolaboratif menunjukkan adaptasi lembaga terhadap tuntutan media digital yang serba cepat dan dinamis. Pengorganisasian ini memungkinkan program dakwah dapat konsisten dan eksistensi dakwah di era digital dapat dipertahankan bahkan berkembang. Lembaga dakwah ini juga melakukan pengorganisasian terhadap konten dakwah yaitu, sistem playlist untuk mengorganisir konten dakwah digital. Sistem playlist disusun berdasarkan tahun dan tema. Hal ini untuk memudahkan mad'u menemukan dan mengakses konten dakwah dengan lebih mudah sekaligus memperlihatkan bahwa ada sistem pengelolaan konten yang teratur dan memperkuat eksistensi dakwah digital yang lebih luas.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan dalam lembaga dakwah Islam Al Jam'iyatul Washliyah di Kota Medan merupakan tahapan yang menekankan realisasi program-program dakwah yang telah direncanakan sebelumnya. Aspek penting dari pelaksanaan adalah terlaksananya program dakwah sesuai tujuan untuk mempertahankan eksistensi dakwah di era digital baik melalui media konvensional maupun melalui penggunaan media digital serta terintegrasi dengan fungsi pengelolaan lainnya. Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan mengatakan bahwa: "Pelaksanaan dakwah di era digital pada lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dilalui dengan dua jalur utama yang saling mendukung yaitu, dakwah langsung (konvensional) dan dakwah melalui media digital. Tujuannya untuk memastikan eksistensi dan berlanjutan dakwah tetap relavan dan sesuai dengan kebutuhan mad'u di era digital. Dakwah konvensional dilakukan melalui dakwah bil-hal dan program safari dakwah di daerah minoritas Muslim" (Abdul Hafiz, Wawancara 13 Februari 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, dakwah secara langsung tetap penting karena membangun ikatan emosional yang kuat dan memungkinkan dakwah tersampaikan dengan jelas. Namun dengan adanya perkembangan era digital, lembaga dakwah perlu memperluas jangkauan dakwah dengan melaksanakan dakwah yang bersifat digital. Pelaksanaan dakwah digital dimulai pada tahun 2023 sebagai bentuk adaptasi dakwah di era digital untuk mempertahankan eksistensi dakwah. Jadi dakwah yang bersifat konvensional di integrasikan dengan dakwah digital, dimana dakwah seperti ceramah dan tausyiah secara langsung akan di rekam dan di unggah menjadi konten dakwah. Program tausyiah dan tadarus bukan hanya sekedar materi, namun terdapat tata cara membaca ayat Al-Quran dengan benar sehingga dapat ditiru oleh mad'u. Sementara itu, pada kajian dhuha dan maghrib dilaksanakan setiap hari dengan pemateri yang tidak tetap, karena disesuaikan dengan ketersediaan waktu pemateri. Hal ini karena lembaga dakwah bersifat nirlaba, yang tidak menyediakan honorariumbagi pemateri. Dakwah di era digital ini dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan melalui platform digital AW Sumut Channel.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Pelaksanaan dakwah digital oleh Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan menunjukkan adanya upaya untuk terus mempertahankan eksistensi dakwah dengan mengintegrasikan dakwah konvensional ke dakwah digital. Dengan melaksanakan program dakwah digital, maka memungkinkan peningkatan audiens sehingga dakwah dapat terus berjalan dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan dakwah digital adalah bagian dari upaya untuk menjalankan fungsi pengelolaan secara efektif demi mempertahankan eksistensi dakwah di era digital.

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan terhadap kegiatan dakwah digital merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan eksistensi dakwah. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan adalah pengawasan terhadap materi yang sesuai syariat dan kredibilitas narasumber yang mengisi konten dakwah digital. Ketika kualitas materi terjaga, citra lembaga sebagai wadah dakwah akan semakin kuat dan kredibilitas narasumber dapat berpengaruh para kepercayaan mad'u.

Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan menyatakan bahwa: "Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan tidak ingin sembarangan dalam memilih narasumber, karena ini tanggung jawab terhadap kualitas dakwah yang disampaikan agar eksis di tengah masyarakat. Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan juga berkoodinasi dengan Al Jam'iyatul Washliyah Sumut dalam melakukan pengawasan program dakwah seperti pembuatan materi dakwah untuk memastikan bahwa dakwah yang menyimpang dari syariat dan nilai-nilai dakwah" (Abdul Hafiz, Wawancara 13 Februari 2026).

Selain itu, staf studio Al Jam'iyatul Washliyah menjelaskan bahwa: "Platform digital sering disalahgunakan, jadi ada pengawasan dari majelis dakwah. Jika kami memposting sesuatu, Majelis Dakwah akan memeriksa apakah materinya sesuai. Ada kasus di mana seorang Ustadz memaparkan ayat Al-Quran yang salah, maka langsung ditegur dan video dakwahnya langsung dihapus" (Muhammad Sofwan, Wawancara 17 April 2026). Hal ini juga dikonfirmasi oleh Sekretaris Majelis Dakwah yang mengatakan bahwa: "Setiap program dakwah pasti kami lakukan pengawasan, baik itu dakwah yang bersifat konvensional atau yang bersifat digital. Karena itu, kami menyediakan materi di website untuk menjadi pedoman bagi setiap da'i agar tidak salah dalam menyampaikan dakwah dan sesuai dengan syariat" (Banu Wira Baskara, Wawancara 15 April 2026).

Pengawasan dalam pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dilakukan secara terstruktur melalui Majelis Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah sebagai divisi yang mengontrol segala kegiatan dakwah. Berdasarkan hasil wawancara, setiap dakwah yang dipublikasikan akan ditinjau kembali oleh Majelis Dakwah untuk memastikan kesesuaian materi dengan ajaran agama Islam. Pengawasan ini bersifat langsung dan responsif, apabila ditemukan kekeliruan seperti kesalahan penyampaian ayat atau ada unsur yang tidak tepat, maka pihak Majelis Dakwah segera meminta

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

perbaikan terhadap konten dakwah tersebut. Pengawasan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menunjukkan bahwa fungsi pengawasan berjalan secara nyata dalam sistem pengelolaan lembaga dakwah di era digital. Dalam konteks era digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, pengawasan menjadi aspek penting untuk mencegah terjadinya distorsi pesan dakwah yang dapat berdampak negatif terhadap audiens.

Selain itu, Al Jam'iyatul Washliyah menerapkan sistem playlist yang bukan hanya berfungsi sebagai pengorganisasian, tetapi juga berfungsi sebagai pengawasan internal. Dengan mengorganisasikan konten dalam playlist berdasarkan tahun dan tema, anggota Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dapat memantau dengan mudah konten dakwah mana yang sudah diunggah, siapa da'i yang sudah berkontribusi, dan apakah konsistensi pengunggahan konten dakwah terjaga dengan baik.

Dengan demikian, lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan mampu menjaga kualitas dakwahnya sehingga dapat dipercaya dan tetap terjaga eksistensinya di tengah masyarakat. Penerapan POAC pada Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan sebagai bentuk pengelolaan didorong oleh tuntutan perkembangan era digital untuk beradaptasi dengan sistem pengelolaan yang lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Manurung & Faridah [22] bahwa jika sebuah lembaga dakwah dikelola sesuai fungsinya, tujuan lembaga dapat dicapai dengan sukses. Oleh karena itu, pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sangat penting untuk diimplementasikan dalam suatu lembaga dakwah.

b. Peluang dan Tantangan Pengelolaan Lembaga Dakwah Di Era Digital

1. Peluang

Munculnya platform digital telah membuka peluang baru bagi lembaga dakwah untuk memperluas jangkauan dakwah mereka sehingga dakwah dapat terus berkembang dan eksis di tengah masyarakat. Lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dituntut untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan eksistensi dakwahnya dengan sistem pengelolaan lembaga dakwah yang lebih inovatif dan terstruktur. Menurut ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan; "Tujuan dilakukan dakwah di platform digital bukan untuk mengubah masyarakat menjadi kader Al Washliyah, melainkan untuk melatih kader berdakwah dan menyebarkan dakwah bil-hal yang akan bermanfaat bagi siapa pun yang menonton (Abdul Hafiz, Wawancara 24 Februari 2026).

[22] 'Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara', *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 1 (2024): 36–53, https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9314.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital dapat memperluas dakwah, melampaui keanggotaan lembaga dakwah itu sendiri. Peluang ini semakin diperkuat dengan adanya pengelolaan media sosial, yang memungkinkan konten dakwah diakses kapan saja dan di mana saja. Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan memiliki platform digital yang berkolaborasi dengan PW Al Jam'iyatul Washliyah Sumut berupa TikTok, Facebook dan YouTube sebagai peluang untuk cakupan dakwah yang lebih besar. Peluang lainnya adalah adanya koordinasi terstruktur antar tingkatan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah yang harus dimanfaatkan secara optimal. Dengan sistem yang terorganisir dengan baik, informasi dan program dakwah dapat sejalan dan terarah dari tingkat pusat ke daerah-daerah. Hal ini memungkinkan kolaborasi terhadap kegiatan dakwah di setiap daerah. Selain itu, alumni dan kader yang tersebar luas di berbagai wilayah menghadirkan peluang untuk pengembangan dakwah digital. Alumni dan kader ini sudah diberi pelatihan dan pengalaman dalam berdakwah serta dibekali keterampilan literasi digital, sehingga mereka berpotensi menjadi da'i yang kompeten untuk mengembangkan dakwah di era digital.

Pengelolaan lembaga dakwah untuk mempertahankan eksistensi dakwahnya di era digital membuka peluang signifikan untuk menjangkau audiens yang sebelumnya tidak terjangkau melalui metode konvensional. Hal ini sejalan dengan paparan Huda Al ihsan Huda & Obianto [23] bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan agama, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan eksistensi dakwah dalam menghadapi perubahan zaman.

2. Tantangan

Pengelolaan lembaga dakwah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang semakin kompleks di era digital ini. Lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota tentu menghadapi tantangan dalam pengelolaannya yang harus disesuaikan dengan masyarakat demi mempertahankan eksistensi dakwah. Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan memaparkan bahwa: "Tantangan dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital, terkait dengan minimnya ustadzah yang tersedia sementara sangat dibutuhkan pendakwah perempuan yang kompeten untuk program dakwah dengan sasaran mad'u perempuan" (Abdul Hafiz, Wawancara 24 Februari 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, sekretaris majelis dakwah menjelaskan bahwa: "Saat ini tantangan utama dalam pengelolaan lembaga dakwah adalah keterbatasan sumber daya manusia, sedikit masyarakat yang berminat untuk menjadi da'i dan partisipasi anggota dalam kegiatan dakwah juga

[23] 'Transformasi Dakwah Pesantren Melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 146–59, https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3608.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

masih rendah. Tantangan lain juga ada dari influencer keagamaan yang memiliki popularitas tinggi tetapi tidak didukung oleh kompetensi keilmuan yang memadai. Hal seperti ini bisa menyebabkan sebagian orang lebih mempercayai influencer daripada pendakwah dengan latar belakang keilmuan yang kuat" (Banu Wira Baskara, Wawancara 15 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan memiliki tantangan dalam mempertahankan eksistensi dakwah di era digital, seperti keterbatasan dalam sumber daya manusia dan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan dakwah. Partisipasi anggota sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program dakwah. Hal ini juga mencakup ketersediaan pemateri dakwah atau da'i yang kompeten untuk menjaga kualitas dakwah. Selain itu, maraknya influencer yang belum memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai juga menjadi tantangan.

Dari beberapa tantangan tersebut terdapat tantangan yang paling mendasar, yaitu menyeimbangkan dakwah konvensional dengan dakwah digital. Dakwah konvensional tetap harus dikembangkan meskipun perkembangan teknologi digital tidak dapat diabaikan, maka dakwah konvensional dapat dialihkan ke dalam platform digital sebagai inovasi pengelolaan agar lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan dapat mempertahankan eksistensi dakwah di era digital. Hal ini sejalan dengan paparan Annafsa dkk [24] bahwa ketergantungan pada dakwah konvensional tanpa mengintegrasikan teknologi digital dapat membatasi jangkauan dan efektivitas dakwah. Para pendakwah perlu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam strategi dakwah mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern dan mempertahankan eksistensi dakwah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan uraian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah di Kota Medan telah menerapkan fungsi pengelolaan POAC yang komprehensif untuk mengadaptasi dakwah di era digital mulai dari perencanaan yang mengintegrasikan media digital seperti TikTok, Facebook, dan YouTube, pengorganisasian dengan pembagian tugas dalam pembuatan konten dakwah digital dan sistem playlist berdasarkan tahun dan tema, pelaksanaan melalui dua metode yaitu dakwah konvensional dan dakwah digital yang saling melengkapi, hingga pengawasan melalui koordinasi dengan Majelis dakwah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara untuk memastikan kesesuaian materi dengan syariat.

[24] 'Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital', *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 606–17.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Dalam pegelolaannya, Al Jam'iyatul Washliyah di Kota Medan memiliki peluang besar berupa perluasan jangkauan dakwah, koordinasi terstruktur antar tingkatan lembaga dakwah, dan potensi kader sebagai da'i yang kompeten untuk dakwah digital. Namun Al Jam'iyatul Washliyah di Kota Medan juga dihadapkan dengan tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, banyaknya influencer dengan ilmu agama yang belum memadai, dan perlunya menyeimbangkan dakwah konvensional dan dakwah digital. Dengan demikian, pengelolaan lembaga dakwah Al Jam'iyatul Washliyah di Kota Medan pada era digital perlu terus dikembangkan secara adaptif dengan tetap berlandaskan nilai-nilai dakwah sebagai landasan utama, sehingga dapat menjaga keberlanjutan sekaligus mempertahankan eksistensi dakwah di tengah perkembangan era digital.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. 'Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital'. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62. https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877.

Adang. *Konvergensi Ilmu Manajemen Elaborasi Multisentrisme Menuju Ilmu Manajemen Holistik*. CV Cendekia Press, 2023.

Agustiani, Happy. 'Digitalization and Social Da 'wah: Innovative Models of Islamic Community Development in the Era of Digital Transformation'. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 2 (2025): 195–209.

Andini, Ilham Putri, Fahma Nurul Hamida, and Andhita Risko Faristiana. 'Perubahan Dakwah Di Era Digital'. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 302–14. https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.375.

Annafsa, Zihan, M. Alawy Farhan, Reva Intan Zakiah, and Ali Hasan Siswanto. 'Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital'. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 606–17.

Arsela, M., and C. Castrawijaya. 'Analisis Strategi Perubahan Dan Pengembangan Lembaga Dakwah Islam Di Era Digital: Pendekatan Studi Pustaka'. *Jurnal Al-Manaj* 5, no. 1 (2025): 28–38.

Dr. Zaini Dahlan, M. P. I., M. A. Dr. Ja'far, M. A. Dr. Muaz Tanjung, et al. *AL WASHLIYAH STUDIES: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah*. Centre For Al Washliyah Studies, 2022.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Huda Al ihsan Huda, Rizqi, and Agung Obianto. 'Transformasi Dakwah Pesantren Melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi'. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 146–59. https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3608.

M. Munir, S. A. M. A. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2021.

Manurung, Rahma Sari, and Faridah. 'Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara'. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 1 (2024): 36–53. https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9314.

Maulani, G., S. Septiani, R. Mukra, et al. *Pendidikan Di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Moh. Amiruddin. 'Eksistensi Pendidikan Dakwah Di Era Digitalisasi'. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2025): 475–86. https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1879.

Nababan, Marina Letara, Nasib Tua Lumban Gaol, and Winarti Agustina. 'Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Pada Era 4.0'. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, no. 2 (2023): 84–95. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6879.

Nurhaidah, Siti Nuri, Siti Nurhikmah Zaid, Abdul Sukroni, Siti Aisyah, Sadari Sadari, and Roslina Samad. 'METODE DAKWAH ISLAM SEBAGAI OBJEK ISLAM HISTORIS'. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2024): 36–44. https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i1.696.

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. A. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media, 2024.

RI, Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2021.

Rifaldi Dwi Syahputra, and Nuri Aslami. 'Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry'. *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61. https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.

Sugiharto, Hafizoh, Muhammad Nabil Ilham. *Pengantar Manajemen Lembaga & Organisasi Dakwah*. Deepublish, 2025.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2614

Suprima, Suprima, Muhamad Parhan, Abizar Khairulimam, Mita Nurfitriyani, and Salza Nabila Ababil. 'Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika Serta Solusi'. *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 85–96. https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8287.

Uyuni, Badrah. *Media Dakwah Era Digital - Badrah Uyuni - Google Books*. Penerbit Assofa, 2023.